E-ISSN: 3025-0994
Halaman 180-188
Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024

Kompetensi Kepribadian Sosial Guru Bahasa Inggris

Syarifah Widya Ulfa[1], Ela Carmelia Mukti Sambas[2], Putri Rizki Rahmadhani[3], Nabila Yun Afifah[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: syarifahwidyaulfa@uinsu.ac.id

Abstrak

Beberapa bagian harus diperhatikan dan merupakan hal penting untuk keahlian seorang guru adalah kompetensi sosial, yang harus terus dikembangkan. Seorang guru harus mampu berintraksi dengan baik dan membangun hubungan yang positif dengan orang-orang, termasuk siswa, orang tua, rekan guru, dan masyarakat, untuk membuat lingkungan belajar menjadi lebih baik dan efektif. Penelitian ini untuk mengetahui kriteria Keterampilan interpersonal pada guru di MTs Madinatussalam. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan sampel melalui wawancara dan pengamatan. Gambaran fenomena yang terjadi dari narasumber dan hasil obsevasi peneliti digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Sebagai hasil dari pencarian informasi, guru bahasa Inggris di Mts Madinatussalam sudah memenuhi persyaratan sebagai guru dengan kompetensi sosial yang baik. Dibuktikan dari kesesuaian jawaban siswa pada angket/questioner dan hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris tersebut. Memahami dan menerapkan kompetensi sosial dalam kegiatan mengajar dapat membantu guru menjadi pendidik yang lebih efektif dan berkontribusi pada masa depan pendidikan yang lebih baik.

Kata kunci: *kompetensi guru, pendidikan, sosial*

Abstract

An important part of a teacher's skill set is social competence, which must be continuously developed. A teacher must be able to interact well and build positive relationships with people, including students, parents, fellow teachers, and the community, to make the learning environment better and more effective. This study is to determine the criteria for interpersonal skills in teachers at MTs Madinatussalam. The model used in this research is descriptive with a qualitative approach with a sampling method through interviews and observations. The description of the phenomena that occurred from the interviewees and the results of the researcher's observations were used to analyse the data collected. As a result of the information search, English teachers at Mts Madinatussalam have fulfilled the

requirements as teachers with good social competence. This is evidenced by the suitability of students' answers in the questionnaire and the results of interviews with the English teacher. Understanding and applying social competence in teaching activities can help teachers become more effective educators and contribute to a better educational future.

Keywords: *teacher competence, education, social*

LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, manusia menjalani sebagian besar kehidupannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Kenyataan bahwa manusia secara alami perlu untuk berinteraksi dengan individu lain. Interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, karena melalui interaksi, kita bisa berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Menurut Goleman, ini disebut kecerdasan sosial atau kompetensi sosial (Goleman 2006:102; Williamson, 2012). Karena guru bertindak sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran siswa, kompetensi sosial guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa.

Menurut Goleman, kompetensi sosial adalah istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan kecerdasan yang berhubungan dengan kita dengan orang lain. Bahkan, kompetensi sosial mencerminkan kemampuan terbesar yang terkait dengan kecerdasan sosial. Kompetensi sosial yang tinggi merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif. Guru harus memiliki empat kompetensi menurut UU No. 14/2005: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Menurut Dwi Siswoyo (2006), kompetensi pedagogik bukan cuma kemampuan teknis, tetapi juga "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik" karena *"pedagogy"* adalah *"the art and science of teaching and educating."* keterampilan mengajar, sebagaimana dijelaskan oleh Suparno (2005), merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pembelajaran atau pendidikan. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek penting yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa. Dalam kemampuan pedagogik, terdapat pemahaman mengenai sifat, karakteristik, dan perkembangan siswa. Seorang guru yang kompeten secara pedagogik akan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan peserta didiknya. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan memberikan dukungan yang tepat. Kemampuan pedagogik seorang guru tidak hanya mencakup pengetahuan tentang materi ajar, tetapi juga penguasaan metodologi mengajar yang sesuai.Guru kompeten secara pedagogik akan mampu memilih dan menggunakan berbagai ancangan, model, dan cara pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi pemahaman dan perkembangan siswa.

Dalam mempersiapkan pembelajaran, seorang guru perlu memahami secara mendalam apa yang akan diajarkan, dengan mempertimbangkan manusia sebagai individu dan ciptaan Tuhan. Menurut UUD NO 14/2005 Tentang Guru dan Dosen mewajibkan guru memiliki kepribadian yang positif agar dapat dijadikan contoh oleh siswa. Seorang guru yang

dapat menjadi teladan bagi siswanya harus memiliki kepribadian yang stabil. (Damayanti 2017).

Biasanya Kemampuan bersosialisasi adalah perilaku seseorang untuk bersoasialisasi menggunakan cara diskusi dengan lingkungannya juga memberikan pengaruh kepada individu lain yang digunakan untuk mencapat target dan tujuan tertentu yang bisa disesuaikan dengan lingkungan, adat, dan situasi yang dihadapi seseorang, juga berbagai prinsip yang dipercaya seseorang. Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd mengemukakan dalam bukunya, karena manusia adalah makhluk sosial dan beradab, guru harus bisa memperlakukan siswanya dengan wajar, bertujuan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Diharapkan kemampuan sosial dapat mempertahankan hubungan yang baik antara kedua belah pihak.

Guru yang baik adalah guru profesional, *Rice* dan *Bishorprick* dalam Ibrahim Bafadal (2009). Seorang guru yang baik dalam pekerjaannya adalah guru yang bisa mengendalikan dirinya dalam melakukan tanggung jawabnya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa guru profesional harus memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, bersikap tenang, dan tidak mudah terpancing oleh situasi yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Dengan pengendalian diri yang baik, guru profesional juga harus membuat lingkungan belajar yang teratur dan produktif untuk siswa.

Ini berarti bahwa guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif. Lingkungan belajar yang produktif akan membawa siswa untuk ikut serta mendukung dalam cara pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Sebagai identitas guru, empat kompetensi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Seorang guru yang baik tidak hanya harus ahli mengajar, tetapi harus memiliki kepribadian baik dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Guru tidak hanya perlu kemampuan mengajar, tetapi juga kepribadian yang baik dan kemampuan bersosialisasi karena mereka menjadi teladan. Menurut Mulyasa (2007), Sebagai panutan, guru harus memahami nilai-nilai masyarakat sekitar dan berperilaku baik untuk menjaga reputasinya. Guru harus mengetahui nilai-nilai di lingkungannya dan bertindak dengan bijak agar dihormati, terutama oleh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para narasumber, serta pengamatan langsung oleh peneliti.Karena metode penelitian kualitatif ini lebih cocok untuk menjawab pertanyaan peneliti yang bedasarkan data tanpa melakukan penelitian numerik. Pada penelitian ini merupakan fenomena yang ada, terutama tentang kepribadian sosial guru di Mts Madinatussalam, karena jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas tersebut memberikan umpan balik guna meningkatkan atau meningkatkan kompetensi guru yang ingin diteliti.

Penelitian naratif adalah model penelitian kualitatif. Penelitian naratif adalah jenis penelitian yang menyelidiki kehidupan seseorang atau sekelompok orang dengan

mengumpulkan dan menganalisis kisah hidup mereka. Dalam penelitian naratif, data tentang kisah hidup seseorang dikumpulkan dan disusun secara kronologis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman hidup seseorang dan makna yang diberikannya terhadap hal-hal yang terjadi dalam hidup mereka. Penelitian naratif sering kali melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen seperti surat, buku harian, atau artefak lain yang berkaitan dengan kehidupan orang yang disurvei. Penelitian naratif biasanya menghasilkan cerita naratif yang menceritakan pengalaman hidup partisipan secara detail dan mendalam.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono dalam karyanya yang dipublis pada tahun 2004 menyatakan bahwa Populasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan elemen atau unit yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari tiga orang siswa dan satu guru bahasa Inggris di MTs Madinatussalam.

2. Sampel

Contoh yang diambil harus representatif atau sebagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Jika tidak, kesimpulan dari sampel tidak dapat diterapkan pada seluruh populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengumpulkan data dari penelitian lingkungan warga sekolah dan hasil wawancara.

Instrumen dan Pengumpulan Data

1. Angket atau kuesioner

Informasi dan keterangan tambahan dikumpulkan melalui angket. Berupa skala likert terdiri dari lima skor alternatif. Skor 1 "Sangat Buruk" menunjukkan bahwa guru tidak menunjukkan karakteristik kepribadian yang dinilai; skor 2 "Buruk" menunjukkan bahwa guru menunjukkan karakteristik kepribadian yang dinilai, tetapi belum sepenuhnya; skor 3 "Cukup" menunjukkan bahwa guru menunjukkan karakteristik kepribadian yang dinilai dengan cukup; skor 4 menunjukkan aspek yan dinilai dengan “baik” dan skor 5 "Sangat Baik.

Table 1. Skala Likert

No.	Rentang	Bobot
1,	Sangat Baik	5
2.	Baik	4
3.	Cukup	3
4.	Buruk	2
5.	Sangat Buruk	1

Penilaian angket penelitian ini adalah ide yang memiliki berbagai nilai yang memiliki macam-macam tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulan, yang berguna untuk mengidentifikasi variabel penelitian untuk dimasukkan ke dalam kategori data untuk mempermudah pengukurannya.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi-terstruktur, di mana pewawancara menyiapkan topik dan pertanyaan sebelum wawancara, tapi dapat berubah selama proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil **Tabel 2. Hasil Operasional Angket daripada Subjek Penelitian Aspek Penilaian Kompetensi Kepribadian Sosial Guru**

Aspek Penilaian		Skor				
		1	2	3	4	5
Kemampuan berkomunikasi	1. Mampu mengekspresikan diri dengan baik secara lisan maupun tulisann	(✓)			(✓)	(✓) (✓)
	2. Mampu menyampaikan ide/pendapat dengan jelas					(✓) (✓) (✓)
	3. Mampu mendengarkan dan merespons orang lain dengan tepat					(✓) (✓) (✓)
	4. Mampu mempengaruhi orang lain secara positif				(✓)	(✓) (✓)
	5. Mampu berkompromi dan bernegosiasi				(✓) (✓)	(✓)
Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik.	1. Mampu bekerjasama dalam kelompok			✓)	(✓)	(✓)
	2. Mampu berdaptasi dalam lingkugan social sekolah					(✓) (✓) (✓)
	3. Guru pernah melakukan kunjungan kerumah siswa/i	(✓) (✓) (✓)				
	4. Guru melibatkan					

		orang tua dalam perencanaan pembelajaran siswa/i	✓) ✓)	✓)	
	5.	Berinteraksi dengan baik terhadap warga sekolah			(✓) (✓) (✓)
	6.	Mampu mengidentifikasi dan memahami masalah sosial		(✓) ✓) (✓)	
Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional	1.	Kualitas materi pelajaran yang disampaikan.		(✓)	(✓) (✓)
	2.	Guru dapat mengoperasikan technology sebagai media ajar.			(✓) (✓) (✓)
	3.	Kesesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan siswa		(✓) ✓)	(✓)
	4.	Ketersediaan sumber belajar yang memadai.			(✓) (✓) (✓)
Prinsip persahabatan sejati atau kebersamaan	1.	Mampu mengelola dan menyelesaikan konflik dengan baik		(✓) (✓)	(✓)
	2.	Memiliki rasa empati dan kepekaan sosial		✓)	(✓) (✓)
	3.	Mampu memahami dan menghormati satu sama lain.		(✓) (✓)	(✓)
	4.	Mampu membangun dan memelihara persahabatann			(✓) (✓) (✓)

Hasil pernyataan subjek penelitian dalam bentuk insterumen angket atau kuesioner yang telah diberikan kepada 3 siswa, divalidasi kembali dengan instrument wawancara

kepada guru yang dinilai. Guru yang diwawancara merupakan guru bahasa inggris pada tingkat sekolah menengah. Lamanya wawancara dilakukan selama 11 menit 56 detik pada siang hari di jam 13:30 WIB dijam istirahat kedua daripada sekolah yang dijadikan object penelitian.

Pemahaman Kompetensi

Kompetensi menurut Martinis Yamin meliputi tiga hal: pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Kompetensi adalah sebutan serapan dari bahasa inggris yang artinya kepandaian atau keahlian. Abu Ahmadi menyatakan bahwa ada tiga kemampuan utama, yaitu:

1. Kompetensi Personal Religius adalah kemampuan dasar individu yang terkait dengan penilai agama, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan disiplin, yang harus ditanamkan kepada siswa. Yang mencakup nilai-nilai agama seperti keadilan, musyawarah, dan kebersihan, yang perlu ditransfer kepada siswa.
2. Kemampuan dasar kedua seorang pendidik adalah Kemampuan Sosial Religius, yang meliputi kepedulian terhadap masalah sosial berdasarkan ajaran Islam dan sikap seperti toleransi serta persamaan derajat.
3. Yang terakhir adalah Kompetensi Profesional Religius, yaitu kemampuan menangani tugas profesi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kepribadian Guru

Kepribadian seseorang terdiri dari cara mereka berinteraksi dan bereaksi dengan orang lain (Feist & Feist, 2009). Kepribadian terdiri dari karakteristik yang diperoleh dari pengalaman hidup, seperti nilai, sikap, kebiasaan, dan pola perilaku, serta karakteristik yang dibawa dari alam seperti temperamen dan sifat.Teori kepribadian berusaha memberikan penjelasan tentang mengapa orang berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu. Teori psikoanalitik Sigmund Freud menyatakan bahwa interaksi antara id, ego, dan superego membentuk kepribadian, sedangkan Menurut teori ini, kepribadian terdiri dari sekumpulan sifat-sifat atau karakteristik yang cenderung menetap pada diri seseorang. (Burger, 2019).

Kompetensi Sosial

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara baik terhadap khalayak ramai dan lingkungannya dikenal sebagai kompetensi sosial (Matson, 2006). Individu dengan kompetensi sosial yang baik mampu memahami perasaan, pikiran, dan perilaku orang lain dan merespons secara tepat dalam interaksi sosial. Mereka juga dapat berkomunikasi, membangun hubungan interpersonal, berempati, dan mengelola konflik dan emosi dalam situasi kemasyarakatan.

Kompetensi Kepribadian Sosial Guru

Untuk berhubungan dengan baik terhadap orang lain, guru, orang tua, dan khalayak ramai dikenal sebagai kompetensi kepribadian sosial guru. Sikap dan perilaku guru yang stabil, dewasa, bijaksana, berkuasa, dan dapat menjadi teladan bagi siswanya

merupakan contoh kepribadian sosial yang baik (Sanjaya, 2010). Guru juga harus mampu berkomunikasi dengan efektif, empati, dan sopan dengan semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2010). Kepribadian sosial guru yang baik akan membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di mana setiap siswa dapat mengembangkan potensi terbaik mereka. Seorang guru dapat menunjukkan watak sosial , teguh, dewasa, bijaksana dan berwibawa sangat terkait dengan kompetensi kepribadian sosial mereka. Mereka yang memiliki kepribadian sosial yang baik akan membantu terbentuknya interaksi pembelajaran yang lebih baik dan produktif.

SIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di Mts Madinatussalam memenuhi kriteria guru dengan kompetensi sosial yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh kesesuaian jawaban siswa pada angket dan pertanyaan serta hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris mereka. Namun, walaupun guru bahasa Inggris tersebut memenuhi semua kriteria, masih ada subkompetensi sosial yang belum dipenuhi oleh guru tersebut. Subkompetensi sosial tersebut adalah *"Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik"* dimana guru tersebut tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah-rumah siswa dan tidak melibatkan orang tua/wali murid dalam perencanaan pembelajaran siswa dan siswi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Nggermanto. (2023). *Kecerdasan Emosional Guru: Membangun Hubungan Positif di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Caldarella, P., & Merrell, K. W. (1997). Common dimensions of social skills of children and adolescents: A taxonomy of positive behaviors. School Psychology Review, 26(2), 264-278.

Danim, S. (2010). Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru. Bandung: Alfabeta.

Eka Prasetyawan. (2023). *Kepribadian Sosial Guru: Kunci Mengelola Kelas dengan Efektif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gresham, F. M., Elliott, S. N., Vance, M. J., & Cook, C. R. (2010). Comparability of the social skills rating system to the social skills improvement system: Content and psychometric comparisons across elementary and secondary age levels. School Psychology Quarterly, 26(1), 27-44.

Intan Pradita. (2022). *Kecerdasan Sosial Guru dalam Menghadapi Dinamika Kelas*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Matson, J. L. (Ed.). (2009). Social behavior and skills in children. New York: Springer.

Mulyasa, E. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rizki Amalia. (2022). *Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan Abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.

Uno, H.B. (2007). Profesi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara.